BEFORE I MET YOU

ACHI TM

BEFORE I MET YOU

ACHI TM

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Surat Pertama

Assalamualaikum, wahai perempuan bermata Ibu.

Maaf, aku lancang mengirim surat ini. Tenang saja, isinya tak akan berpanjang lebar. Hanya akan membawamu mengingat kejadian satu minggu lalu. Perkenalkan, namaku Danang. Lelaki yang berdiri lama di tangga masjid kampus biru itu, hanya untuk memastikan bahwa mata cokelat itu adalah milikmu. Mata bening yang serupa dengan mata almarhumah ibuku.

Siang itu, aku baru saja menampar pacarku—tepatnya mantan pacarku—dengan penyebab yang mungkin sepele: dia berpacaran dengan sahabatku. Aku melihat mereka kencan di kantin kampus biru itu. Aku bukan mahasiswa, bukan juga karyawan bergengsi dengan dasi yang mencekik leher. Aku hanyalah seorang pemuda tanggung yang luntang-lantung. Berpacaran dengannya sudah membuatku bangga bukan main. Dia mahasiswi kampus biru, cantik, imut, dan anak orang kaya.

Dia bilang dia suka cowok bad boy, dan aku masuk dalam kriteria itu. Dia sering nongkrong di rental buku, tempat kami sama-sama suka meminjam buku. Jangan bayangkan buku pelajaran yang penuh ilmu, karena kami hanya membaca buku komik. Berawal dari obrolan komik, nongkrong di pinggir jalan, lalu perkenalan dengan teman-teman sesama pengamen, akhirnya dia pun mau jadi pacarku.

Sialnya, cintanya hanya bertahan tiga bulan. Selama sebulan terakhir dia menghilang. Setelah aku menamparnya,

dia berteriak dan menuduh aku hendak melecehkannya. Aku dikejar-kejar puluhan mahasiswa dan tak ada tempat lain untuk bersembunyi. Maka berlarilah aku ke masjid, dan bersembunyilah aku di tempat shalat wanita. Sepi. Bergegas aku mengambil mukena, memakainya dan pura-pura sujud. Entah shalat apa siang itu. Aku sudah lama tak ke masjid setelah ibuku meninggal.

Maafkan aku Tuhan, aku tak bermaksud lancang.

Setelah semua mahasiswa itu pergi, aku masih sujud. Kau menepuk pundakku. Aku tahu kau terkejut sekaligus menahan tawa, karena melihat "perempuan" di balik mukena itu mempunyai kumis dan jenggot tipis. Aku membuka mukena tanpa perlu bercakap panjang lebar, melemparnya, lalu menuruni tangga. Tapi, kau mengejarku sambil mengibaskan rambut panjangmu yang indah. Menatapku selembut pandangan Ibu.

"Kacamatamu tertinggal," katamu lembut, sambil menyerahkan kacamata hitam senilai lima ribu rupiah yang kubeli di pinggir jalan. Aku mengangguk, tak bicara. Apa kau percaya cinta pada pandangan pertama? Aku percaya. Perasaan itu datang begitu saja, seperti angin yang bertiup kencang. Bedanya, ia tidak terbang melayang. Angin bernama cinta itu menetap di hatiku. Membuatku terkurung pada sesuatu yang bernama rindu. Malam itu, aku terus memikirkan matamu. Pandanganmu, yang mengingatkanku pada sosok Ibu. Mungkin itu bukan cinta, melainkan hanya perasaan rindu pada seorang ibu yang telah tiada. Tapi, mengapa susah sekali menepis bayanganmu selama seminggu ini?

Hari ini, sambil menulis surat ini, aku kembali ke tempat

kita pertama bertemu. Aku berdebar menanti perjumpaan kembali denganmu. Kau menyapaku selintas lalu, hanya satu detik. Satu helaan napas sapaanmu, tapi bagiku seperti menghela napas berkali-kali. Kau bagaikan sedang menghamparkan samudera cinta dan aku mabuk karenanya. Aku menunggumu kembali melintasiku, menyapaku... Aku ingin bicara denganmu, meski dengan entah kalimat apa yang bisa kurangkai. Ini gila, karena aku merasa seperti telah mengenalmu beribu-ribu tahun lamanya. Tak perlu percakapan standar, seperti siapa namamu, tinggal di mana, sudah menikah atau belum.

Karena, aku tahu kau masih sendiri. Seolah menantiku datang untuk menggenapkan dirimu. Aku tak keberatan jika Tuhan melumpuhkan lidahku, asal Dia tetap mengizinkanku untuk mengucapkan aku jatuh cinta padamu. Aku. Tergila-gila. Padamu. Ini gila, karena aku baru saja putus dengan pacarku.

Kau mengerti kegilaan ini, Rani Ariyani?

Dari Danang, dengan cinta seluas samudera
(Jangan tanya dari mana aku tahu namamu. Cinta punya jalannya sendiri untuk mencari tahu.)
Jakarta, 12 April 1984

Beberapa jam kemudian, surat itu meluncur ke kotak pos. Menunggu takdirnya untuk diantarkan kepada seorang perempuan. Sebuah surat yang akan mengantarkan seribu kisah kehidupan, dan menjadi bagian dari takdir selanjutnya. Lantas dengan hati penuh debar, Danang menunggu dan menunggu.

Akankah surat itu tiba ke hati yang ia tuju?

Surat ini akan menjadi awal dari segala jawaban atas setiap rahasia-rahasia yang tersembunyi selama puluhan tahun.

PROLOG

Antara Rinai Hujan dan Pertemuan Kita

Sebuah lagu Korea mengalun dari dalam kafe berdinding cokelat bata.

"Diam-diam hujan turun rintik-rintik
Seolah-olah menceritakan kembali semua kenangan
Hujan rintik-rintik seperti ini membuatku terkenang akan hari itu
Kuberpaling ke belakang, tidak ada seorang pun
Yang ada hanya hujan yang kesepian…"
(Raindrop, Miss Granny OST)

Tasya membiarkan dirinya diguyur hujan. Baju dan jilbabnya basah, tapi ia memilih untuk terus berjalan, tak mau menoleh ke belakang. Sementara, di sana, kenangan tengah bercampur aduk dengan deru angin. Lelaki yang berdiri di depan tiang kafe itu hanya mematung, menatap punggungnya. Ia memilih menyimpan kepalan tangannya di balik saku jaket, alih-alih merangkul Tasya agar berhenti menangis.

Pertengkaran mereka ini bukan untuk yang pertama kalinya. Entah ini pertengkaran keberapa, selisih paham yang keberapa, Tasya pun tak ingat. Yang ia ingat hanyalah ia mencintai Zakki, begitu saja. Begitu pula dengan lelaki itu, yang juga tak mengerti mengapa ia tak bisa melepaskan Tasya. Ia mencintai gadis itu, begitu saja. Seperti ikan yang membutuhkan air, ia membutuhkan Tasya lebih dari apa pun.

"Aku udah capek, Zak," Tasya bergumam lirih satu jam yang lalu, ketika mereka bertemu di depan kafe itu. Hari Minggu itu sepi karena gerimis terus turun sejak pagi. Zakki membiarkan Tasya mengeluarkan keluh kesahnya. "Ini sudah kesekian kalinya kamu ingkar janji."

"Maaf, Tasya, aku tidak bermaksud telat lagi, tapi tadi aku cari masjid dulu buat shalat Zuhur," jawab Zakki cuek, sambil mengangkat bahu.

Sang gadis menyipitkan mata. "Ini sudah jam dua lewat tiga puluh menit. Kita janjian jam satu, Zakki, dan di kafe ini ada musala. Kamu sudah tiga puluh tahun dan aku bukan anak kecil, yang dulu bisa kamu suruh menunggu sampai berjam-jam."

Zakki tergelak, mengingat masa kecilnya dengan Tasya. "Oke, oke. Sori, tadi aku ada janji sebentar, oke? Jadi, sekarang kita menunggu hujan membekukan kita?"

"Ini hujan, bukan salju," jawab Tasya sambil berjalan memasuki kafe. Bunyi denting saat pintu kafe didorong mengingatkannya akan kenangan lama mereka.

Dua belas tahun yang lalu, ketika kafe ini baru dibuka, Tasya baru berusia empat belas tahun. Ia, yang sedang asyik membaca

buku sambil makan roti bakar, diam-diam mengintip kedatangan Zakki. Lelaki itu menjulang tinggi, dengan poni belah tengah yang panjang, senyum hangat seolah tanpa beban, dan seragam SMA yang penuh coretan. Ia datang bersama dua teman cowok-nya. Mereka duduk di dekat tempat duduk Tasya, mengabaikan anak yang baru gede itu. Tasya mulai resah, apalagi saat Zakki tak sengaja menatapnya.

"Woi, Tasya! Main ke sini juga?" tanyanya ramah.

"I-iya," jawab Tasya malu-malu, berharap Zakki tak melihat cinta monyet yang bersemu di pipinya. Ia berharap cowok itu da-tang untuk menjahili dirinya, seperti saat ia kecil dulu, tapi Zakki tak melakukan itu.

Lelaki itu lebih sibuk mengobrol dengan kedua temannya. Ribut-ribut soal pengalaman saat Ebtanas dan kelulusan, kemu-dian rencana-rencana kuliah mereka. Tasya tak menyia-nyiakan kesempatan emas untuk mengorek informasi. Sejak ia puber, Zakki—yang tinggal satu gang dengan Tasya di kompleksnya—mulai jarang mengajak main Tasya. Tak ada lagi gobak sodor, petak umpet, engklek, atau sekadar menarik rambut kucir kuda anak itu. Hanya sesekali cowok itu mengunjungi rumah Tas-ya untuk membawakan makanan yang dimasak ibunya, dengan hanya menyapa Tasya ala kadarnya. Selebihnya, ia ikut kegiatan remaja Karang Taruna dan pengajian di masjid.

Bahkan sejak Zakki kelas dua SMA, gadis itu merasa ada jarak yang begitu panjang di antara mereka. Jurang yang sangat dalam, perpisahan dua dunia, serupa dua senyawa kimia yang sulit disa-tukan.

"Lo dapat beasiswa S1 di Jepang, Zak? Gila lo!" Teman Zakki yang botak memukul bahunya dengan tinju ringan. Ia tergelak.

"Iya, alhamdulillah. Nggak sia-sia kan, gue belajar mati-matian." Zakki mengaduk segelas soda di tangannya.

Pantas saja, desah Tasya dalam hati. Duduknya sedikit melorot, jantungnya seperti mencelus. Pantas saja Zakki sudah jarang main. Dia belajar keras untuk bisa ke Jepang. Zakki, si penggemar *manga* yang hobi main bola, mau ke Jepang. Sepertinya ia tak bisa lagi mengukur sejauh apa jarak antara dirinya dengan Zakki kini.

"Tasya," suara Zakki membuyarkan lamunannya.

Perempuan itu terkesiap, kembali ke masa kini, mendapati dirinya sudah memakai rok span warna krem, dan rambut kucir kudanya sudah ditutupi jilbab. Tasya tersenyum kecil, menertawakan masa itu. Masa-masa dia jatuh cinta pada Zakki. Cinta itu lenyap setelah dua bulan kepergian Zakki ke Jepang. Tak ada lagi sosok anak lelaki yang bisa dilihatnya main bola di lapangan atau menyapu halaman rumah. Tasya pun mulai berkenalan dengan cinta monyet lainnya, masuk SMA, lalu kuliah, sampai kemudian takdir membawanya kembali kepada Zakki.

Sembilan bulan yang lalu, di tempat yang sama. Di sini.

Saat itu teman kantor Tasya ulang tahun dan merayakannya di kafe ini. Ketika mau pulang, ia berpapasan dengan lelaki itu. Sudah lama, begitu lama... bertahun-tahun berlalu dan mereka memaksa otak untuk menerka-nerka. Zakki kagum melihat gadis itu, yang sudah memakai jilbab; begitu pula Tasya kagum karena Zakki masih sama seperti dulu: gaya berpakaiannya tetap

asal, rambut berponi belah tengahnya tetap eksis, dan senyumnya tetap ramah, meski usianya tak lagi muda. Mereka ngobrol sekilas di dekat pintu, saling menanyakan kabar keluarga. Orangtua Zakki sudah pindah rumah, sementara kakek Tasya sudah meninggal. Banyak yang sudah terjadi dan tak bisa diceritakan dalam waktu beberapa menit saja. Akhirnya, mereka berpisah dan lelaki itu berjanji akan ke rumah Tasya.

Tapi, Zakki tak kunjung datang. Sampai kemudian, mereka tak sengaja bertemu lagi di toko buku, mengobrol sebentar, dan Zakki berjanji lagi untuk datang ke rumah. Itu juga tak pernah terjadi. Tasya kesal, berusaha untuk fokus pada kesehatan ibunya saja, tak mau kembali terusik oleh cinta pertamanya. Tapi, saat itulah Zakki datang, membawakan makanan seperti dulu kala. Membantu mengurus ibunya yang terbaring sakit, lalu membantu mengerjakan beberapa pekerjaan rumah yang tak tersentuh tangan lelaki. Memperbaiki genteng rusak dan dinding yang bocor saat hujan, memasang kembali pagar yang ambruk, membuang pot-pot semen yang berat dan tak terpakai.

Kedekatan mereka bukan dari kisah-kisah romantis, namun dari pertengkaran demi pertengkaran kecil, sampai tiga bulan yang lalu ketika Zakki nekat menyatakan cinta dan mengajak Tasya untuk menikah. Perempuan itu tersipu malu dan mengangguk.

"Kamu lagi ngelamunin aku, ya?" suara Zakki menarik Tasya dari lamunannya, membuat gadis itu menghela napas panjang.

Ia memandang berkeliling. Pandangannya menatap tulisan "CINTA TANPA PAMRIH" yang diukir pada sebuah kayu dan menjadi pajangan dinding utama kafe itu. Kafe itu tak punya

nama, tapi orang-orang menyebutnya kafe Cinta Tanpa Pamrih. Tulisan di kayu jati itu bukan tulisan yang artistik. Berantakan, tapi kalimatnya memberikan energi aneh dalam hati Tasya. *Seharusnya memang begitu. Cinta tanpa pamrih. Tapi, aku lelah... lelah sekali.* Ia memejamkan mata.

"Ya, aku melamunkan kamu. Aku berpikir, seharusnya kita tidak usah melanjutkan rencana pernikahan kita," ujar Tasya datar tanpa beban, karena ia sudah memikirkan masak-masak keputusannya sejak dua minggu yang lalu.

"Oh," Zakki bertopang dagu lalu nyengir, seolah ia baru mendengar Tasya akan memberinya hadiah liburan ke Timbuktu. "Kenapa? Apa aku kurang ganteng?"

"Berhenti bercanda, Zakki!" Tasya mulai gelisah.

Ia melirik sekelilingnya, memastikan bahwa mereka tak hanya berduaan di dalam kafe. Ada seorang nenek berjilbab yang terus menunduk sambil merajut di pojok kafe, seorang kasir sekaligus pelayan berwajah jutek, dan dua orang perempuan muda yang asyik ngobrol sambil minum kopi.

"Zakki...," Tasya mengelus pinggir meja, "kita tidak cocok satu sama lain. Aku orang manajemen yang suka keteraturan, sedangkan kamu *freelancer* serabutan. Kadang kamu jadi *dubber*, desainer, ilustrator, *cameraman*, penulis, atau sesekali jadi pemburu hadiah. Kamu nggak fokus, Zak. Kita nggak akan bisa menyatukan visi dan misi kita."

"Lho, memangnya kita mau membangun perusahaan? Kita mau membangun keluarga, Sya," jawab Zakki lembut. "Kita akan menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, warrahmah.

Yang kita butuhkan adalah menyatukan visi dan misi keimanan dan keislaman kita."

"Tapi, pekerjaanmu tidak beraturan. Kamu bisa berhari-hari ikut orang ke lokasi syuting, bisa tiba-tiba membatalkan janji denganku hanya karena ada *order* desain mendadak, atau sibuk melakukan hal-hal aneh untuk memburu hadiah."

"Selama itu halal, kenapa tidak?"

"Hidup kamu penuh ketidakpastian."

"Tapi aku akan memberikan kepastian. Yang pasti aku mencintai kamu, Tasya."

"Tapi hidup bukan soal cinta saja, Zakki!" Suara Tasya meninggi, membuat nenek berjilbab yang sedang merajut itu terganggu. Si nenek menoleh padanya, lalu berdiri dan pergi ke belakang kafe. Sadar bahwa suaranya terlalu melengking, ia memelankan suaranya. "Aku butuh kepastian hidup."

"Tak ada yang pasti di dunia ini, Tasya. Hanya Allah yang bisa memberi kepastian hidup." Kali ini wajah Zakki terlihat serius. "Sekarang aku tanya, apa tujuan hidup kamu saat ini?"

Gadis itu memandang Zakki, yang tiba-tiba membelokkan arah percakapan.

"Kamu tahu apa tujuan hidupku saat ini." Mata Tasya berkaca-kaca. Ia ingin sekali ibunya sembuh dari stroke, ingin membawa ibunya pergi ke psikiater, agar mereka bisa melewati masa-masa normal sebagai ibu dan anak.

"Apa kamu tahu apa tujuan hidupku?"

Perempuan itu menjawab pertanyaan Zakki dengan gelengan. "Sampai dua tahun yang lalu, tujuan hidupku hanya ingin punya

banyak uang, Sya. Menjadi kaya raya. Sejak aku belajar agama, aku semakin sadar kalau semua tujuanku hanya dunia. Tapi setelah aku bertemu kamu, aku punya tujuan baru."

Ia menatap Tasya dengan tajam. Gadis itu segera menunduk, mengalihkan pandangan pada cangkir kopi di depan Zakki.

"Tujuanku saat ini adalah menyempurnakan agamaku, menggenapkan *din*-ku, menemukan tulang rusukku." Zakki melempar pandangan ke luar jendela. "Ketika bertemu denganmu lagi, aku merasa punggungku menegang, seolah ia tahu bahwa rusuknya yang hilang telah datang."

Bibir Tasya terasa kering, bergerak kecil hendak menjawab, tapi kehilangan kata-kata. Zakki melanjutkan ucapannya.

"Dan aku berharap kamu punya tujuan yang sama denganku. Tentu saja di luar tujuanmu tentang kesembuhan ibumu. Kuharap kamu juga..."

Sang gadis menghela napas berat, memutus ucapan Zakki. "Lalu, dua minggu terakhir ini kamu ke mana, tanpa kabar? Dan hari ini kamu ke mana, membiarkan aku menunggumu selama satu jam? Kamu tahu kan, aku punya ibu yang sakit-sakitan dan sendirian di rumah. Padahal kita janji mau pergi melihat contoh undangan yang sudah dibuat. Kalau kamu punya tujuan yang begitu mulia, kenapa mudah sekali bagimu untuk mengabaikan jalan menuju ke sana?"

"Iya, maaf, aku harus menolong Kinanti." Zakki mengetuk-ngetuk meja dan mengambil buku menu, sekadar untuk mengalihkan rasa bersalahnya.

"Kinanti lagi? Siapa dia?" Tasya cemburu.

“Aku kan sudah jelaskan sama kamu, dia rekan kerjaku.”

“Selama ini kamu tak menjelaskan apa pun. Kamu menyimpan rahasia.”

“Ya. Ada rahasia Kinanti yang tak bisa kuberitahu padamu. Yang jelas, jika aku harus pergi ke rumahnya, itu berarti urusan pekerjaan. Selain dia, aku bertemu banyak orang.”

“Kalau kamu memang mau jadi suamiku, seharusnya tak boleh ada rahasia di antara kita!”

Lalu pertengkaran selanjutnya tak terelakkan. Tasya meminta alasan mengapa Zakki kerap membantu perempuan itu namun Zakki tak bisa menjelaskan, seperti menyembunyikan sesuatu. Maka, untuk kesekian kalinya ia marah. Zakki berusaha sabar dan diam, tapi diamnya membuat Tasya semakin naik darah. Ia keluar. Lelaki itu menyusul. Mereka kembali adu mulut, hujan turun semakin lebat, dan Tasya sudah tak tahan.

“Tidak ada pernikahan di antara kita, titik! Kamu memang cinta pertamaku, tapi aku juga realistis!” Tasya lalu pergi, meninggalkan Zakki tergugu sendiri. “Aku dibesarkan dalam ketidakpastian. Aku lelah dengan ketidakpastian.”

Tasya mencegat taksi yang melintasi jalan raya. Ia sudah berjanji tak akan pergi ke kafe itu lagi. Ingin menghapus kenangan bersama Zakki di sana, sekecil apa pun. Ia lelah. Perempuan mana yang rela disandingkan dengan perempuan lain? Siapa itu Kinanti? Tasya bahkan belum pernah bertemu dengannya. Memang Zakki jujur kalau ia sering bekerja dengan Kinanti, tapi ketika ia membantu Kinanti untuk urusan selain pekerjaan, kenapa laki-laki itu selalu bilang ini belum saatnya untuk menjelaskan?

Hatinya terasa nyeri dan jantungnya seperti diremas ketika membayangkan bahwa ia akan mengarungi hidupnya sendirian lagi. Tepatnya berdua dengan ibunya yang sakit-sakitan, tanpa Zakki yang sesekali datang membantu. Apakah akan datang lelaki lain yang bisa ia cintai sebagaimana ia begitu mencintai Zakki? Mampukah dia melupakannya dan melihat realita kehidupan?

BAB 1

Tahukah Kau Rasanya Kesepian?

"When you try your best
But you don't succeed
When you get what you want
But not what you need
When you feel so tired
But you can't sleep..."

Tasya berdiri di depan rak berisi aneka buah-buahan. Telinganya menangkap suara Chris Martin, vokalis Coldplay, yang mengalun lembut dari *ringtone* ponsel perempuan di sebelahnya. Saat Tasya menoleh, perempuan itu sudah memunggunginya sambil menerima telepon. Entah mengapa, lirik lagu itu seolah membekukan waktu, memaksa mata Tasya untuk mengikuti ke mana pun bayangan perempuan itu bergerak. Si perempuan menghampiri ibunya, yang melambai sambil menelepon, kemudian mereka saling berpelukan. Sang ibu, yang usianya berkisar awal enam puluhan, sedang mendorong troli berisi balita. Perempuan itu menggen-

dong si balita dan mereka bercanda sejenak sebelum akhirnya pergi ke rak roti.

Ada perasaan kosong yang membuat hati Tasya semakin berlubang. Percakapan ibu dan anak yang hangat, sesuatu yang sangat ia rindukan.

“Saya tidak suka roti, Tasya, saya mau nasi.” Suara parau Bu Darma yang duduk di kursi roda membuyarkan lamunannya.

“I-iya, Ma. Tasya nggak beli roti. Ini buah, ya. Buah segar.” Ia memperlihatkan jeruk kepada Bu Darma. Wanita berusia empat puluh sembilan tahun itu menggeleng kencang.

“Saya mau nasi!” bentaknya.

“Iya, Ma. Kita akan beli nasi,” jawab Tasya, sambil memasukkan beberapa jeruk dan apel ke keranjang belanjaannya. Sambil mendorong kursi roda, ia berjalan menyusuri rak berisi detergen dan sabun. Mengambil beberapa *item* sesuai keperluannya.

“Tasya, saya nanti mau makan nasi panas. Jangan yang dingin,” Bu Darma menggerakkan bibir dengan susah payah. Tasya mengiyakan. Sang ibu menjatuhkan kepalanya yang lelah ke sandaran kursi roda, lalu tertidur.

Melihat ibunya tidur dengan pulas, Tasya tersenyum lega. Ia merapikan jilbab ibunya yang mencong ke sana kemari sebelum mendorong kursi rodanya lagi ke arah kasir.

“Apa nggak repot, Mbak, bawa ibunya belanja?” tanya seorang kasir saat menghitung belanjaannya. Kondisi Bu Darma yang terkulai di kursi roda tentulah mengundang simpati dan rasa penasaran banyak orang.

“Belanja setiap minggu bersama Mama adalah impian saya. Sebelum ibu saya sakit, saya tidak bisa melakukan hal ini.”

"Oh." Sang kasir tak banyak bicara lagi. Ia menghitung total pembayaran, namun masih menatap kasihan ke arah Bu Darma. Sudah sakit, diajak jalan-jalan pula ke supermarket. Bukankah orang tua itu seharusnya berbaring santai di rumah agar cepat sembuh?

Tasya membayar semua barang yang ia beli, kemudian mendorong kursi roda dengan lengan menahan beban dua kantung belanja besar. Ia mengantre di tempat taksi berhenti, menyetop salah satunya, kemudian meminta sang supir menggendong Bu Darma ke bangku belakang. Sepanjang perjalanan pulang, hujan turun rintik-rintik. Tasya dilanda perasaan kesepian yang berkelebat sambil memandangi jalan yang mulai basah.

Sejak Bu Darma terserang stroke tiga tahun yang lalu, kegiatan berbelanja ke supermarket menjadi salah satu kegiatan rutin yang ia lakukan bersama ibunya. Meski kerap obrolan mereka tak bisa dipahami satu sama lain, Tasya menikmatinya. Mendorong kursi roda Mama sambil memasukkan belanjaan ke keranjang jinjing; diiringi Bu Darma yang acap kali bawel soal nasi, kentang, pohon mangga, surat, hujan, guru, pergi ke Padang, menunggu, dan menanti... entah apa yang dinantikannya. Lalu, sesekali ia bergumam soal Habibie.

"Habibie, ayo makan," ujar Bu Darma suatu waktu. "Panggil Mas Habib untuk makan, Tasya. Nanti dia kelaparan."

"Mama, kita tidak punya anggota keluarga bernama Habibie," ujar Tasya saat itu.

"Habibie, jangan menunggu lagi." Lalu ibunya terisak. "Jemput aku."

Tasya mencari sanak familinya yang tersisa, dan dengan mudah mengetahui bahwa tak ada yang bernama Habibie dalam keluarga mereka. Ia tak punya paman atau bibi karena Bu Darma adalah anak tunggal, dan dari keluarga bapaknya, hanya tersisa satu tante yang kurang bersahabat dengannya. Selain itu, kakek dan nenek Bu Darma juga bukan keluarga besar. Lalu, siapa Habibie?

Berhari-hari Tasya berusaha mengusut, siapa lelaki yang selalu diajak bicara ibunya dalam khayalan, tapi tak ada satu pun lelaki bernama Habibie di gang rumah mereka. Sampai akhirnya Zakki mengatakan, "Mungkin itu nama panggilan sayang ibumu kepada bapakmu dulu."

Tasya menyetujui ide itu, lalu rasa penasarannya lenyap.

"Mbak, sudah sampai." Suara supir taksi menarik Tasya kembali pada pusaran kenyataan. Gemuruh hujan seperti musik yang membawa kegelisahan.

"Masih hujan." Tasya merogoh uang dari dompetnya lalu menyerahkannya pada si supir. "Tunggu di sini, Pak. Saya mau ambil payung di teras. Nanti tolong bantu gendong ibu saya ya, Pak."

Dengan wajah malas, supir taksi itu mengangguk, meski pikirannya dipenuhi kekhawatiran. Bagaimana kalau basah dan dia masuk angin? Tapi saat Tasya menjanjikan uang lebih, ia berusaha mengusir keengganan itu.

Clak. Pintu taksi terbuka.

Tak ada setetes pun air hujan menyentuh kepala Tasya. Gadis itu mendongak, dan mendapati sebuah gagang payung digenggam oleh lelaki yang berdiri di depannya. Zakki tersenyum lebar, menampakkan giginya yang bersih dan rapi.

"Kamu masuk dulu, nanti aku gendong ibumu masuk."

Tasya mendorong laki-laki itu menjauh, tapi kaki Zakki seolah mencengkeram tanah. Bergeming.

"Aku tak mau menyentuhmu, Tasya. Tolong permudah keadaan ini. Hujan semakin deras." Suara Zakki tak lagi terdengar jahil.

Akhirnya Tasya menurut. Ia berjalan sesuka hati, sementara Zakki sibuk memayungi calon istrinya itu agar tidak kebasahan. Setelah itu, Zakki kembali ke depan taksi dan meminta sang supir untuk memegangi payung. Dalam sekali entakan, Zakki mengangkat Bu Darma yang masih tertidur. Ia melangkah lebar-lebar agar perempuan renta itu tak terkena tempias hujan terlalu lama. Melihat lelaki itu mendekat ke arahnya, Tasya mengeluarkan kunci rumah dengan gugup. Butuh beberapa detik baginya untuk memasukkan kunci ke lubang lalu memutarnya hingga pintu terbuka.

"Aku izin masuk ke dalam ya." Tanpa menunggu jawaban, Zakki sudah melangkah masuk dan melempar sandalnya secara serampangan ke teras.

Tasya merapikan sandal Zakki ke rak yang tersedia, kemudian memberi *fee* tambahan untuk si supir taksi. Sementara Zakki menidurkan Bu Darma di tempat tidur, gadis itu ke dapur untuk memasak air.

"Kamu sebaiknya segera pergi, Zak. Terima kasih untuk bantuannya," ujar Tasya sambil menghampiri laki-laki itu, yang duduk kelelahan di sofa ruang tamu.

"Bukannya kamu mau membuatkan kopi untukku?" Kini sinar jahil di mata Zakki kembali muncul. Tasya terenyuh melihat